

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Belajar**

#### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru, (Gagne dalam Dimiyati, 2002: 10). Selain itu, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, (Daryanto, 2009: 194). Anitah (2009: 5.38), menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau aktivitas. Siswa dapat dikatakan belajar jika terdapat aktivitas pada dirinya, baik secara fisik, mental (pikiran), maupun emosional (perasaan). Sedangkan menurut Bruner dalam Supriatna (2006: 38), menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang aktif serta proses sosial dimana para siswa mengkontruksi gagasan-gagasan atau konsep baru yang didasarkan atas pengetahuan yang telah dipelajarinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas individu baik fisik, mental, maupun emosional melalui proses kognitif dan proses sosial berupa interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku secara keseluruhan serta mendapatkan kemampuan baru.

Menurut definisi di atas, terdapat berbagai teori belajar menjadi dasar dalam model-model pembelajaran. Salah satu teori yang mendukung pembelajaran *cooperative Learning* adalah teori konstruktivis (Nur dalam Asma, 2006: 37).

Isjoni (2007: 30), Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

Menurut Kauchak (dalam Asma, 2006: 38) membagi empat karakteristik konstruktivis yakni: 1) siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya, 2) belajar baru bergantung pada terjadinya pemahaman, dan belajar difasilitasi oleh interaksi sosial, dan 4) belajar bermakna terjadi di dalam tugas-tugas belajar otentik (belajar mandiri).

Peneliti menyimpulkan bahwa Konstruktivisme adalah membiasakan atau mengarahkan siswa untuk membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada untuk mendapatkan pengalaman baru.

## **2. Aktivitas Belajar**

Menurut Poerwadarminta (2003: 23), aktivitas adalah kegiatan. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2004: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Selain itu, aktivitas juga merupakan segala kegiatan yang dilaksanakan baik

secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar, Sriyono (id.shvoong.com). Sedangkan menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas adalah keterlibatan siswa dalam bersikap, pikiran, perbuatan dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat. Aktivitas yang diharapkan muncul dalam kegiatan pembelajaran yaitu: 1) aktif mengajukan pertanyaan, 2) merespon aktif pertanyaan-pertanyaan lisan dari guru dan teman, 3) berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk memecahkan masalah pembelajaran, 4) melaksanakan instruksi/perintah, dan 5) semangat/antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran memberikan pendapat saat diskusi.

Terdapat dua aktivitas siswa dalam kegiatan *cooperative learning* tipe *group investigation*, yaitu aktivitas yang diinginkan (*on task*), dan aktivitas yang tidak dikehendaki (*off task*). Aktivitas *on task* antara lain aktivitas siswa menyimak informasi yang disampaikan guru, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan dari teman, memberikan pendapat saat diskusi, dan ketepatan mengumpulkan tugas. Sedangkan aktivitas *off task* antara lain aktivitas siswa mengobrol, mengganggu teman, keluar masuk kelas, dan melamun/mengantuk, (Sunyono, 2009: 18).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap individu dengan

kesadarannya untuk melakukan sesuatu hal baik jasmani maupun rohani dengan tujuan tertentu.

### **3. Hasil Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan perolehan nilai dari proses evaluasi hasil belajar. Selanjutnya Gagne (dalam Angkowo dan Kosasih, 2007: 54) mengemukakan lima katagori tipe hasil belajar, yakni: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Sedangkan menurut Hamalik (2001: 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak mengerti jadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Sedangkan menurut Anitah (2009: 2.19), hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar yang kesemuanya itu dapat dinyatakan dengan adanya perubahan tingkah laku dan dapat dinyatakan dengan angka.

## **B. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi mengemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang

berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi tentang Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi, melalui pelajaran IPS siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Wahab (2009: 1.9) IPS adalah membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain seperti geografi, sejarah, antropologi, dan lainnya. Sedangkan menurut Sardjiyo, dkk. (2009: 1.27), IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Menurut Supriatna, dkk. (2006: 4), fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Sedangkan menurut Noris Herms (dalam Winatraputra,dkk., 2008: 8.9) menyatakan bahwa tujuan pengembangan IPS di sekolah adalah sebagai berikut : a) IPS untuk memenuhi kebutuhan pribadi individu, b) IPS untuk memecahkan berbagai persoalan-persoalan kemasyarakatan masa kini, c) IPS membantu dalam memilih karir, dan d) IPS mempersiapkan studi lanjutan.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global, (Kurikulum 2006)

Sapria, dkk., (2007: 22) mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS SD secara umum menggambarkan penekanan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan menyelesaikan pendidikan dalam program sekolah dasar. Tujuan ini disusun berdasarkan atas hakekat bahan kajian IPS SD/Pengetahuan Sosial dan Sejarah serta citra kemampuan lulusan yang diharapkan.

Fungsi mata pelajaran IPS SD adalah untuk mengembangkan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta wawasan tentang perkembangan masyarakat indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini, sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di SD untuk kehidupan sehari-hari, serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa indonesia dan cinta tanah air (dalam Crisiyanto: 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian IPS di atas, maka peneliti simpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari tentang keadaan sosial yang ada di masyarakat.

## **C. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok tim (Isjoni, 2007: 15). Sedangkan menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007: 12), model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Menurut Isjoni (2007: 16), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Dalam *cooperative learning*, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan guru (Slavin, 2010: 8).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan model pembelajaran *cooperative learning* adalah pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan beranggotakan 4-6 orang siswa sehingga setiap siswa dalam kelompoknya akan saling membantu dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan terhadap materi yang diberikan oleh guru.

## **2. Unsur dan Ciri-ciri Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Unsur-unsur pembelajaran *cooperative learning* yaitu: 1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”. 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompok seolah-olah milik mereka

sendiri, 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, 4) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, 5) siswa akan diberikan hadiah atau penghargaan yang juga berlaku untuk semua anggota kelompok, 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses pembelajaran, dan 7) siswa diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individu materi yang dipelajari dalam kelompoknya (Asma, 2006: 16-25).

Sedangkan ciri-ciri model *cooperative learning* menurut Johnson dan Johnson serta Hilke (dalam Asma, 2006: 25) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran *cooperative learning* adalah: 1) terdapat ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok, 2) dapat dipertanggungjawabkan secara individu, 3) heterogen, 4) berbagi kepemimpinan, 5) berbagi tanggung jawab, 6) menekankan pada tugas dan kebersamaan, 7) membentuk kelompok sosial, 8) peran guru mengamati proses belajar siswa, 9) efektifitas belajar bergantung pada kelompok. Proses belajar *cooperative learning* terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (4-6 orang anggota) yang bersifat heterogen tanpa memperbesar perbedaan kemampuan akademik, jender, suku, maupun sejenisnya.

### **3. Kelebihan Model pembelajaran *Cooperative Learning***

Menurut Arends (dalam Asma, 2006: 26) dalam penelitiannya menyatakan tidak satupun studi yang menunjukkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* memberikan pengaruh negatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model-model yang ada dalam pembelajaran *cooperative learning* terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang digunakan selama ini.



Menurut Jarolimek & Parker (dalam Isjoni, 2007: 24), model *cooperative learning* memiliki kelebihan, sebagai berikut : 1) saling ketergantungan yang positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, 5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan 6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Menurut Huda (2001: 33) Konsekuensi positif pembelajaran *cooperative learning* adalah siswa diberi kebebasan untuk terlihat secara aktif dalam kelompok mereka. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya, dapat membangun komunitas pembelajaran (*learning community*) yang saling membangun antarsatu sama lain.

Keuntungan yang paling besar dari penerapan model pembelajaran *cooperative learning* terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Keuntungan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran *cooperative learning* ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam (Davidson dalam Asma, 2006: 26)

#### **4. Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Menurut Jarolimek & Parker (dalam Isjoni, 2007: 25), model *cooperative learning* memiliki kekurangan, sebagai berikut : 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan

4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Lebih lanjut Noornia (dalam Asma, 2006: 27) menyatakan bahwa menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* akan memakan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Dari keterampilan guru memerlukan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*.

Upaya untuk meminimalisir kelemahan tersebut adalah dengan cara guru harus menguasai materi dan mempersiapkan terlebih dahulu perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus lebih memperhatikan aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok berlangsung dengan cara memberikan bimbingan kepada setiap kelompok secara intensif dan materi yang diberikan harus dibatasi, sehingga materi tidak meluas dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

## **5. Model-model *Cooperative Learning***

Dalam *cooperative learning* terdapat lima variasi model yang telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif. Empat model yang dapat diterapkan pada sebagian besar mata pelajaran yaitu: *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw* dan *GI (Group Investigation)*. Dua

yang lain adalah model kooperatif yang digunakan untuk mata pelajaran tertentu, seperti *Cooperative Integrated Reading Computation* (CIRC) untuk keterampilan mengarang dan membaca dalam mata pelajaran bahasa dan *Team Accelerated Instruction* (TAI) (Slavin, 2010: 11). Dari kelima model pembelajaran di atas, model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* merupakan salah satu model alternatif yang dapat diterapkan, karena dalam proses pembelajarannya siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi (Huda, 2011: 123).

## **6. Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation**

*Group Investigation* merupakan sebuah metode investigasi kooperatif dari pembelajaran yang dilakukan di kelas yang menyatakan bahwa baik domain sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. Dalam metode ini akan dapat diimplementasikan apabila dalam lingkungan pendidikan mendukung dialog interpersonal atau yang memperlihatkan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas. Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas. Sumber dapat diperoleh dari berbagai macam buku, institusi, orang yang menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para siswa

selanjutnya mengevaluasi dan mensintesis informasi supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok yang dilanjutkan dengan siswa menentukan apa yang akan diinvestigasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, sumber apa yang dibutuhkan, siapa melakukan apa, dan bagaimana siswa menampilkan proyek yang sudah selesai ke hadapan kelas. Peran guru adalah sebagai fasilitator belajar ( Thomas dan Bidwell dalam Hamalik, 2009: 45)

Dalam metode pembelajaran *cooperative learning*, guru berperan sebagai nara sumber dan fasilitator yang bertujuan untuk membelajarkan kepada siswa bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, guru dapat memodelkan berbagai keterampilan, seperti mendengarkan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, memberi reaksi tanpa menghakimi, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan investigasi, topik yang dipilih dapat dikembangkan dengan pembelajaran langsung seluruh kelas, individu di pusat-pusat pembelajaran, atau kombinasi berbagai model. Pelajaran seperti ini dapat disajikan sebelum, setelah, atau selama waktu kelas tersebut sedang menjalani investigasi kelompok (Cohen dan Sharan dalam Asma, 2006: 63).

Menurut Sanjaya dalam Sumarno (2011) keunggulan dan kelemahan dari pembelajaran *kooperatif learning tipe group investigation* adalah :

1. Keunggulan : siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri; dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan; dapat membantu anak untuk merespon orang lain; dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus

kemampuan social; dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata; dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

2. Kelemahan: dengan leluasanya pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai; penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya; mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang

Adapun kegiatan guru dalam pembelajaran *group investigation* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan guru dalam pembelajaran *group investigation*

Langkah pembelajaran	Kegiatan guru
PENDAHULUAN Menyampaikan tujuan/memotivasi	Menginformasikan SK, KD, serta Tujuan pembelajaran
	Memunculkan rasa ingin tahu siswa
Menyampaikan informasi awal	Mengekplorasi pengetahuan awal siswa
	Memberikan contoh kasus sebagai bahan investigasi
Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Membimbing siswa ke kelompok belajar
	Membagikan topik atau sub materi sebagai bahan investigasi kelompok
KEGIATAN INTI Membimbing, mengarahkan serta, membantu investigasi kelompok	Membimbing siswa untuk menginvestigasi topik
	Mengajak siswa untuk berdiskusi di dalam kelompoknya
	Mengamati setiap kelompok secara bergantian
	Membimbing siswa agar meminta bantuan teman satu kelompok sebelum bertanya ke kelompok lain atau guru
Mengatur presentasi kelompok	Menentukan kelompok yang mempresentasikan hasil investigasi

	Mengatur jalannya diskusi dalam presentasi
	Membimbing agar semua siswa terlibat aktif dalam diskusi
Memberikan pembelajaran langsung	Mengondisikan siswa untuk menerima pembelajaran serta menyampaikan materi
	Memberikan soal latihan
	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa
PENUTUP Menyimpulkan dan evaluasi	Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan
	Memberikan tes hasil belajar berupa tes formatif

Diadopsi dari Suyatna, (2008: 99)

### 8. Langkah- langkah Pembelajaran Model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*

Slavin (2010: 218), menyatakan bahwa dalam pelaksanaan

*Group Investigation* pada murid bekerja melalui tahap, yaitu:



#### Tahap 1 : Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok

- a. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.

- b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- c. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

**Tahap 2 : Merencanakan tugas yang akan dipelajari**

- a. Apa yang kita pelajari ?
- b. Bagaimana kita mempelajarinya ?
- c. Siapa melakukan apa ? (pembagian tugas)
- d. Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini ?

**Tahap 3 : Melaksanakan investigasi**

- a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

**Tahap 4 : Menyiapkan laporan akhir**

- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana siswa akan membuat presentasi siswa.
- c. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

**Tahap 5 : Mempresentasikan laporan akhir**

- a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

**Tahap 6 : Evaluasi**

- a. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang siswa kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman siswa.
- b. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

- c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan oleh peneliti sebagai berikut : “Apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan memperhatikan langkah langkah secara tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA di SD Negeri 10 Metro Pusat akan meningkat”.